

DZIKIR RUH DALAM PERSPEKTIF SYEKH AKBAR MUHAMMAD DAHLAN (Studi Pemikiran Mursyid ke-2 Tarekat Idrisiyyah di Indonesia)

Dinda Zahra Salsabila

Ma'had Aly Idrisiyyah Tasikmalaya

Email: dz.salsabila123@gmail.com

Rizal Fauzi

Ma'had Aly Idrisiyyah Tasikmalaya

Email: rijalfauzi22madly@gmail.com

Luqman Al Hakim

Ma'had Aly Idrisiyyah Tasikmalaya

Email: luqmana2014@gmail.com

Abstrak

Dzikir merupakan praktik spiritual dalam Islam yang diyakini dapat menghadirkan ketenangan jiwa. Namun, tidak semua orang yang berdzikir secara otomatis merasakan kedamaian batin, menunjukkan adanya permasalahan pada kualitas atau kedalaman dzikir. Meskipun kajian tentang dzikir telah banyak dilakukan, belum ada penelitian yang secara khusus membahas konsep dzikir ruh menurut Syekh Akbar Muhammad Dahlan, Mursyid ke-2 Tarekat Idrisiyyah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan memahami konsep dzikir ruh menurut beliau, dengan menelusuri ajaran dan pemahamannya dalam konteks tarekat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan praktisi Tarekat Idrisiyyah, dan studi pustaka terhadap kitab, buku, dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dzikir ruh merupakan dzikir tingkat tinggi yang bersifat mawahib (anugerah ilahi),

melibatkan kesadaran ruhani, robithoh dengan mursyid, dan sanad spiritual yang menyambungkan ruh murid hingga Rasulullah SAW. Dzikir ini bukan sekadar lafadz, melainkan sistem penyadaran ruh bertahap menuju penyatuan makna dengan realitas ilahi, serta berdampak kuat dalam menghadirkan ketenangan jiwa dan transformasi batin.

KataKunci: *Dzikir, Ruh, Syekh Akbar, Tarekat Idrisiyyah.*

Abstract

Dhikr is a spiritual practice in Islam believed to bring inner peace. However, not everyone who performs dhikr experiences spiritual calm, indicating a problem in its depth or quality. While dhikr has been widely studied, research on dhikr al-rūḥ (dhikr of the soul) as taught by Shaykh Akbar Muhammad Dahlan, the second murshid of the Idrisiyyah Order in Indonesia, remains unexplored. This study aims to examine his concept of dhikr al-rūḥ within the context of the ṭarīqah. Using a qualitative descriptive method with a phenomenological approach, data were collected through interviews with Idrisiyyah practitioners and a literature review. The findings show that dhikr al-rūḥ is a high-level, divinely gifted (mawahib) practice involving spiritual consciousness, rābiṭah with the murshid, and a sanad linking the seeker's soul to the Prophet Muhammad (peace be upon him). It is not merely verbal repetition, but a gradual process of soul awareness that leads to inner tranquility and spiritual transformation through union with Divine Reality.

Keywords: *Dhikr, Soul, Shaykh Akbar, Idrisiyyah Order.*

PENDAHULUAN

Dzikir merupakan salah satu praktik spiritual dalam Islam yang dipercaya mampu memberikan ketenangan jiwa.¹ Namun dalam realitas sosial, tidak semua individu yang rutin melakukan dzikir dapat merasakan kedamaian batin secara mendalam. Salah satu contoh kasus adalah seorang individu yang telah rutin

¹ Rudy Haryanto, "Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 9, no. 2 (2015): 338–65, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v9i2.475>.

melakukan dzikir lisan dan wirid harian, namun tetap merasa gelisah dan jauh dari ketenangan.²

Hal ini menimbulkan pertanyaan penting dan menunjukkan adanya permasalahan mengenai kualitas dan kedalaman dzikir yang diamalkan. Ternyata dalam pandangan ulama shufi, dzikir yang hanya di lisan atau baru mengingat di kepala sehingga belum mendapatkan *waridat* (anugerah ruhani yang datang kedalam hati), maka efeknya lemah dalam mempengaruhi hati manusia.³ Semakin dalam dzikir menembus lapisan-lapisan batin, semakin besar pula pengaruhnya terhadap transformasi jiwa. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas dan kedalaman dzikir memiliki peran penting dalam menentukan dampak spiritual yang ditimbulkannya.

Dalam tradisi tasawuf, dzikir memiliki tingkatan-tingkatan tertentu yang menggambarkan proses spiritual seseorang. Dalam ajaran Tarekat Idrisiyyah yang dibawa oleh Syekh Akbar Muhammad Dahlan (w. 2001 M), salah satu bentuk dzikir yang berada pada level ruhani yang tinggi dikenal konsep dzikir ruh. Untuk menganalisis konsep dzikir ruh, penelitian ini menggunakan landasan teori dari beberapa tokoh sufi, seperti Syekh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari (w. 1309 M) dan Syekh Abdul Qadir Jilani (w. 1166 M).⁴

Tarekat Idrisiyyah merupakan gerakan Islam berskala global yang berlandaskan pada manhaj sufi, dengan orientasi utama pada penyucian hati dan pemurnian jiwa.⁵ Syekh Akbar

² Wenda Asmita dan Irman Irman, "Aplikasi Teknik zikir dalam Konseling Terhadap Kesehatan Mental," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (2022): 80–85, <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v5i2.18221>.

³ Lukman Al-Hakim, *Kamus Istilah Shufi Idrisiyyah* (Tasikmalaya: Mawahib, 2021).

⁴ Basith Arroisi, Al Faruqi, "Sufi Healing as a Model of Heart Disease Therapy in the Thought of Ibn Qayyim Al-Jauziyah" 24, no. 7 (2024): 28–42.

⁵ Rijal Pahlevi, "Konsep Zuhud Dalam Perilaku Bisnis Di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 18, no. 2 (2022): 83–93, <https://doi.org/10.23971/jsam.v18i2.3474>.

Muhammad Dahlan, selaku pemimpin terlama dalam sejarah tarekat ini, memimpin selama lima dekade dengan menekankan penguatan fondasi keagamaan sebagai dasar perkembangan tarekat menuju arah yang lebih terbuka dan inklusif di masa selanjutnya.⁶

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode ini digunakan untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam makna dzikir ruh dalam perspektif Syekh Akbar Muhammad Dahlan, Mursyid ke-2 Tarekat Idrisiyyah. Pendekatan fenomenologis dipilih karena relevan untuk memahami pengalaman spiritual dan kesadaran batiniah pelaku dzikir, serta untuk mengungkap esensi makna ruhani dari dzikir tersebut.⁷

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang memiliki pemahaman dan pengalaman langsung mengenai ajaran Syekh Akbar Muhammad Dahlan serta dengan praktisi Tarekat Idrisiyyah yang memahami secara mendalam ajaran tarekat tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa kitab, buku, artikel, dan penelitian lain yang relevan dengan konsep dzikir ruh.⁸

Penelitian ini bersifat eksploratif, mengingat belum adanya kajian ilmiah yang secara khusus membahas dzikir ruh dalam perspektif Syekh Akbar Muhammad Dahlan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji konsep dzikir ruh dan proses

⁶ Lukman Al-Hakim, *Biografi Tokoh-Tokoh Idrisiyyah* (Tasikmalaya: Mawahib, 2019).

⁷ Adriana Hulu, “Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Karangan,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020): 1689–99.

⁸ Dewi Nurul Izzah dan Jasminto, “The Education of Sufism from the Perspective of Hadratus Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy’ari and Its Relation to Islamic Psychology Dewi Nurul Izzah 1 , Jasminto 2” 5, no. 2 (2024): 87–98.

pencapaiannya berdasarkan studi pemikiran beliau yang merupakan mursyid ke-2 Tarekat Idrisiyyah di Indonesia.

Oleh karena itu, artikel ini berkontribusi sebagai langkah awal dalam mendokumentasikan dan menganalisis pemikiran beliau secara akademik. Dengan menggali dan mengkaji lebih dalam mengenai dzikir ruh dalam perspektif Syekh Akbar Muhammad Dahlan, baik dari segi pemahaman, pelaksanaan, hingga peran mursyid sebagai pembimbing ruhani serta bagaimana ruhani merasakan kenikmatan dan kedamaian beserta Allah dalam dzikirnya.

PEMBAHASAN

MAKNA DZIKIR

Secara etimologis, dzikir berasal dari bahasa Arab yang berarti ingatan, serta dapat diartikan sebagai peringatan dan upaya untuk mengingatkan.⁹ Dalam *Ensiklopedi Islam*, dzikir memiliki beragam makna, antara lain menyebut, melafalkan, mengingat, menjaga, dan memahami perbuatan baik.¹⁰ Sedangkan secara terminologis, dzikir adalah aktivitas menyebut nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, serta memuji dan menyanjung-Nya.¹¹ Menurut Syekh Akbar Muhammad Fathurahman yang merupakan mursyid Tarekat Idrisiyyah saat ini, dzikir adalah kesadaran spiritual yang menyeluruh, di mana seseorang senantiasa mengingat dan terhubung dengan Allah SWT sebagai bentuk penghayatan

⁹ Muniruddin, "Bentuk zikir dan fungsinya dalam kehidupan seorang muslim" V, no. 5 (2018): 1–17.

¹⁰ Haryanto, "Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam."

¹¹ Maturidi Maturidi, "Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam," *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 74, <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.6954>.

terhadap keagungan-Nya dan segala nikmat kehidupan yang diberikan.¹²

Dzikir adalah upaya membebaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan hati dalam kebersamaan dengan Allah SWT.¹³ Dalam kajian tasawuf, dikenal istilah *dzikir makasib*, yaitu dzikir yang merupakan usaha hamba untuk senantiasa mengingat dan mengagungkan Allah. Dzikir ini bergantung pada ikhtiar pribadi, sehingga intensitasnya bisa naik turun, kadang dilakukan dengan semangat dan kekhusyukan, namun di waktu lain bisa melemah atau berkurang semangatnya.

Adapun level tertinggi dari dzikir adalah *dzikir mawahib* (anugerah), yakni keadaan ketika Allah berkenan mengingat dan memperhatikan hamba-Nya, setelah sebelumnya hamba tersebut berupaya sungguh-sungguh dalam mengingat dan mengagungkan-Nya. Dzikir ruh berada pada tingkatan ini, sebab seorang hamba baru akan mendapatkan perhatian dari Allah apabila ia terlebih dahulu melatih diri, berusaha keras, dan menumbuhkan kebiasaan hati untuk senantiasa mengingat-Nya.¹⁴ Maka, dzikir ruh adalah bentuk dzikir terdalam dan tersembunyi dalam kesadaran spiritual.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda bahwa tidak ada amalan manusia yang lebih mampu menyelamatkannya dari azab Allah selain dzikir.¹⁵ Dalam sejarah, pertama kali Allah

¹² Arief Hidayat Afendi et al., “Metode Zikir Dan Awrad Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Post Pandemic Covid 19 Di Pondok Pesantren Al-Idrisiyah Tasikmalaya,” *Jurnal PGSD* 7, no. 2 (2021): 42–53, <https://doi.org/10.32534/jps.v7i2.2456>.

¹³ Cece Jalaludin Hasan, “Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan” 7, no. April (2019): 121–40.

¹⁴ Muhammad Fathurahman, *Tasawuf Berkarakter Simpatik* 3, 3 ed. (Tasikmalaya: Mawahib, 2021).

¹⁵ Maturidi, “Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam.”

mengajarkan dzikir kepada Jibril A.S. Kemudian, Jibril diperintahkan oleh Allah untuk mengajarkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, Nabi mengajarkannya kepada para sahabat. Setelah generasi para sahabat, tradisi dzikir ini dilanjutkan oleh para ulama yang merupakan pewaris para nabi.¹⁶

MAKNA RUH

Ketika membahas ruh, sejatinya sedang menyentuh aspek terdalam dan paling hakiki dari diri manusia. Ruh merupakan esensi dan inti kehidupan, sumber kesadaran yang membuat manusia hidup. Tanpa ruh, jasad hanyalah materi tak bernyawa yang tak memiliki daya. Maka untuk memahami bagaimana ruh bisa berinteraksi dengan Allah dalam dzikirnya, penting terlebih dahulu memahami hakikat ruh itu sendiri sebelum masuk pada praktik atau pembahasan dzikir ruh secara khusus. Sebagaimana ayat yang menunjukkan eksistensi ruh pada diri manusia yaitu QS. Al-Hijr (15): 29.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”¹⁷

Ketika janin dalam rahim ibu telah sempurna penciptaannya, Allah meniupkan ke dalamnya sebagian dari ruh ciptaan-Nya. Hal ini juga terjadi dalam penciptaan Nabi Adam, di mana Allah meniupkan ruh ke dalam jasadnya setelah disempurnakan.

¹⁶ Mohammad Bisri, “Pengaruh Dzikir Terhadap Ketenangan dan Kebahagiaan Jiwa,” 2016, 1–23.

¹⁷ Muhammad Fathurahman, *Dalail*, ed. oleh Dewan 'Ulum Shufiyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah, 2 ed. (Tasikmalaya: Mawahib, 2019).

Kata ruh menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah berasal dari akar huruf ra', wawu, dan ha'. Dalam penggunaannya, istilah ini sering merujuk pada nafs dan diartikan sebagai sesuatu yang menjadi sebab kehidupan, pergerakan, perolehan manfaat, serta kemampuan menghindari kemadharatan.¹⁸ Secara jasmaniah, ruh dipahami sebagai tubuh halus dari lubuk hati, sementara secara ruhaniah, ia adalah aspek batiniah hati yang menjadi pusat kesadaran dan rasa, serta tempat pancaran cahaya Ilahi dan tajalli Allah tanpa perantara atau tabir.¹⁹

Beliau menjelaskan ruh adalah unsur non-materi ciptaan Allah yang menjadi sebab kehidupan dalam jasad. Manusia memiliki dua potensi, yaitu jasmani dan ruhani.²⁰ Dimana jasmani itu adalah manusia yang umum, artinya lumrah dan ruhani adalah insan yg khusus dan istimewa, berasal dari tiupan Allah, sehingga mengandung potensi ketuhanan. Berbeda dengan jasmani yang mudah dikenali karena terlihat secara kasat mata, ruhani tidak bisa dilihat, meskipun manusia telah hidup bersamanya selama belasan atau puluhan tahun. Hal ini menunjukkan betapa rahasianya ruh. Apa yang dirahasiakan oleh Allah pasti merupakan sesuatu yang mahal, istimewa, tinggi nilainya, dan murni zatnya. Maka ruh adalah unsur mulia dalam diri manusia yang tidak bisa dijangkau oleh pancaindra, melainkan hanya bisa dipahami melalui pendekatan spiritual dan ilahiah.²¹

Dalam tasawuf, ruh merupakan aspek paling fundamental dalam diri manusia karena diyakini sebagai satu-satunya unsur

¹⁸ Irsyad Al Fikri Ys, "ANALISIS KOMPARASI TAFSIR AL-MUYASSAR DAN TAFSIR AL JĪLĀNĪ TERHADAP KONSEP RŪH DALAM AL-QUR'AN" 4, no. September (2021): 273–86.

¹⁹ Haryanto, "Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam."

²⁰ Muhammad Fathurahman, *Berlian Langit (500 Pesan Spiritual)*, ed. oleh Dewan Ulum Shufiyyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah (Tasikmalaya: Mawahib, 2019).

²¹ Fathurahman, *Tasawuf Berkarakter Simpatik 3*.

yang dapat berhubungan langsung dengan Tuhan. Beragam pandangan sufi tentang ruh menjadikannya topik yang penting untuk dikaji lebih dalam.²² Salah satu tokoh sufi yang memberikan perhatian khusus terhadap pembahasan ruh adalah Syekh 'Abdul Qadir Jilani (w.1166 M). Dalam hal ini, beliau menjelaskan dalam *Kitab Sirr al-Asrar wa Mazharul al-Anwar*, bahwa manusia secara umum memiliki empat lapis ruh, yaitu: ruh *Jasmani*, ruh *Rawani*, ruh *Sulthani* dan ruh *Qudsi*.²³ Manusia memiliki ketertarikan untuk mengenal ruh karena ruh selalu bersama mereka setiap saat, sehingga ruh harus dijaga dengan baik.

Ustadz Ahmad Faqih yang merupakan adik dari Syekh Akbar Muhammad Fathurahman sekaligus sebagai Pengurus Majelis Ketarekatan di Idrisiyyah, beliau menjelaskan bahwa ketika manusia bertanya tentang ruh, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menjawab bahwa: "*Ar-ruh min amri rabbihi*" Ruh adalah urusan Tuhanku, artinya ruh merupakan rahasia yang hanya Allah yang mengetahui secara penuh. Allah juga berfirman: "*Waman u'titu minal 'ilmi illa qalilā*" Tidaklah kalian diberi ilmu tentang ruh kecuali sedikit. Meskipun sedikit dalam pandangan Allah, itu sangat luas dalam pandangan manusia. Oleh karena itu, Rasulullah SAW beberapa kali menjelaskan asal-usul ruh secara terbatas.

Ruh sangat identik dan dekat dengan cahaya sebagaimana menurut Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi (w.1932 M) dalam *Kitab Salsabil Mu'in Fi Tharaiqil Arbain*, ruh disebut *الهُيْكَانُ النُّورَانِي*, yang

²² Mochammad Arief Rivaldi, "Konsep Rūh dalam perspektif Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Robert Frager : Studi komparatif pemikiran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Robert Frager" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

²³ Rizal Fauzi, "Penjelasan Sirr Al-Asrar (Rahasia dari Segala Rahasia) Karya Agung Sulthan 'Auliya Muhyiddin Syekh 'Abdul Qadir Al-Jilani R.A.," Erik Santo (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT, 2025).

artinya adalah sesuatu yang bercahaya. Dalam *Kitab ar-Rūh*, Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa ruh berasal dari cahaya wajah Allah SWT, dan ruh pertama yang diciptakan adalah ruh Nabi Muhammad SAW. Dari ruh Nabi inilah ruh seluruh manusia diciptakan. Sementara jasad manusia berasal dari tanah, dimulai dari penciptaan Nabi Adam AS. Dengan demikian, ruh bersumber dari cahaya Ilahi, sedangkan jasad dari unsur bumi, menunjukkan bahwa ruh memiliki dimensi ilahiah dan spiritual dalam diri manusia.

RELEVANSI DZIKIR RUH MENURUT PARA ULAMA SUFI

1. Syekh Abdul Qadir Jilani (w. 1166 M)

Syekh 'Abdul Qadir Jilani merupakan salah satu tokoh besar dalam sejarah tasawuf yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan spiritualitas Islam. Kedalaman spiritual dan kharismanya membuat banyak umat Islam mencintai dan mengikuti tariqah yang beliau ajarkan.²⁴ Beliau menjelaskan bahwa dzikir memiliki 7 tingkatan yang harus dilalui oleh seorang salik (penempuh jalan spiritual) yaitu dimulai dari dzikir *bi al-lisan* (dzikir yang dituturkan), dzikir *al-nafs* (dzikir tanpa suara), dzikir *al-qalb* (perenungan hati dari apa yang mereka sifatkan kepada-Nya), hingga mencapai dzikir ruh pada tingkatan keempat.

Dzikir *al-ruh* (tembus cahaya dan sifat sifat ilahiyah) menurut beliau adalah keadaan ketika ruh seseorang mulai sadar akan kehadiran Allah dan mulai menyaksikan-Nya dengan mata batin. Pada tingkatan ini, dzikir tidak lagi diucapkan atau dirasakan melalui hati, melainkan ruh itu sendiri yang berdzikir kepada Allah, secara langsung, dalam keheningan yang total.

²⁴ Mahbub Junaidi, "Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qadir Al-Jailani," *Dar el Ilmi: Jurnal studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora* 5, no. 2 (2018): 164.

Beliau menjelaskan bahwa elemen manusia yang dapat mencapai kehadiran beserta Tuhan adalah ruhani, karena berasal dari tipuan-Nya.²⁵ Dzikir ini bersifat sangat halus dan menjadi jembatan menuju dzikir al-sirr (penyingkapan rahasia ilahi), dzikir *khafi* (penglihatan cahaya keindahan) dan terakhir dzikir *akhfa' al-khafi* (penglihatan realitas kebenaran yang mutlak).²⁶

2. Syekh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari (w.1309 M)

Adapun menurut Syekh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari, dzikir adalah melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan qalbu bersama Allah SWT.²⁷ Beliau dalam hikmah-hikmahnya juga membagi dzikir ke dalam empat tingkatan yang terdapat dalam *Kitab Hikam*: bahwa seorang hamba, dalam keadaan apa pun, hendaknya senantiasa berzikir. Hal ini karena dzikir merupakan amalan utama yang menjaga seorang hamba untuk terus beristigfar dan mengingat Allah atas segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Meskipun seorang hamba terkadang tidak mampu menyatukan pikirannya sepenuhnya ketika berzikir, ia tetap dianjurkan untuk mengingat Allah. Sebab, mengingat Allah, meskipun dengan kondisi pikiran yang belum sepenuhnya hadir, tetap lebih baik daripada lalai dan tidak mengingat-Nya sama sekali.²⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut beliau, tingkatan pertama adalah dzikir lisan, lisannya saja menyebut nama Allah tapi hatinya masih lalai, ini dzikir kelas awam (pemula). Kemudian dzikir hati yang cenderung diupayakan yaitu lisannya dzikir dan hatinya mulai sadar adanya

²⁵ Resti Widianengsih, "Hadits tentang Dzikir Perspektif Tasawuf," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2022): 166–79, <https://doi.org/10.15575/jpii.13583>.

²⁶ Widianengsih.

²⁷ Widianengsih.

²⁸ Mardhiah, "Zikir Dalam Persektif Ibnu 'Athailah Al-Sakandarai," 2020, 3.

Allah (kesadaran tumbuh dalam hatinya), selanjutnya dzikir dengan kehadiran hati yang berlangsung secara lugas tanpa perlu dipaksakan yaitu ketika lisannya dzikir dan hatinya bergetar merasakan hadirnya Allah, dan terakhir dzikir yang menyatu dengan kehadiran Allah (fana') disaat dzikir merasakan hilang semua makhluk yang ada hanyalah Allah.

Pada tingkatan ketiga, dalam pandangan beliau, dzikir mulai menyentuh dimensi ruhani yaitu *dzikir ma'a wujudil hudhur* (dzikir dengan hati yang hadir beserta Allah).²⁹ Dalam keadaan ini, hati tidak hanya mengucapkan atau memikirkan Allah, tetapi ruhani benar-benar "hadir" bersama Allah. Hati berada dalam kesadaran penuh atas keagungan dan kehadiran-Nya, tanpa teralih oleh dunia atau ego. Dzikir ini menuntut keistiqamahan dan keikhlasan yang tinggi, serta pengawasan batin yang tajam.

DZIKIR RUH DALAM PERSPEKTIF SYEKH AKBAR MUHAMMAD DAHLAN (W. 2001 M)

Syekh Akbar Muhammad Dahlan merupakan putra tertua dari Syekh Akbar Abdul Fattah (w. 1947 M). Beliau dilahirkan pada tanggal 21 Desember 1916 M, bertepatan dengan 26 Safar 1334 H di daerah Cidahu, Tasikmalaya.³⁰ Pada masa kepemimpinannya, pendidikan formal di Tarekat Idrisiyyah mulai dikembangkan secara lebih sistematis.³¹ Tarekat Idrisiyyah sendiri termasuk dalam jajaran kelompok tarekat mu'tabaroh dunia dan diakui secara resmi oleh lembaga besar di Indonesia yaitu JATMI

²⁹ Mardhiah.

³⁰ Al-Hakim, *Biografi Tokoh-Tokoh Idrisiyyah*.

³¹ Siswoyo Aris Munandar, "Tasawuf Sebagai Kemajuan Peradaban: Studi Perkembangan Sosial dan Ekonomi Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya" 22, no. 1 (2023): 208–33.

(Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarah Indonesia) dan JATMAN (Jam'iyah Ahlu at-Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah).³²

Salah satu tarekat yang banyak diikuti dan cukup populer di kalangan umat Islam Indonesia adalah Tarekat Idrisiyyah, yang berpusat di Pondok Pesantren Idrisiyyah, Tasikmalaya.³³ Tarekat ini dibawa ke Indonesia pada tahun 1932 M oleh Syekh Akbar Abdul Fattah. Sebelumnya beliau menimba ilmu tasawuf atau tarekat dari seorang guru sufi ternama, Syekh Ahmad Syarif as-Sanusi al-Khatabi al-Hasani, di Jabal Abi Qubais, Mekkah. Oleh karena itu, inti ajaran yang dikembangkan di Tarekat Idrisiyyah berfokus pada pembersihan jiwa, penyucian hati dan pembentukan akhlak yang mulia.

Sejak masuk ke Indonesia, Tarekat Idrisiyyah telah mengalami empat periode kepemimpinan, yaitu: Syekh Akbar Abdul Fattah (1884-1947 M) kemudian pengembangannya adalah pada masa Syekh Akbar Muhammad Dahlan (1916-2001 M), periode Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan (1957-2010 M), dan Syekh Muhammad Fathurahman (lahir 1974 M).³⁴ Syekh Akbar Muhammad Dahlan diangkat sebagai Mursyid ke-2 Tarekat Idrisiyyah melalui penunjukan lisan oleh Syekh Akbar Abdul Fattah. Penunjukan ini merupakan legitimasi spiritual yang menegaskan kesinambungan sanad ruhani, dengan dasar kelayakan ruhani, bukan semata garis keturunan.³⁵

³² Muhamad Abdul Azis, Yulianti Yulianti, dan Muhtar Gojali, "Nilai Sufistik Tarekat Idrisiyyah dalam Mengembangkan Karakter Santri," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 276–91, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15593>.

³³ Andi Nurlala, Risyam Amaludin Syehab, dan Naan, "Tarekat Al-Idrisiyyah Dalam Membangun Akhlak Mulia Generasi Muda," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 2 (2022): 181–90.

³⁴ Husen Hasan Basri dan Saifudin Asrori, "Digital Learning Resource at Ma'had Aly Idrisiyyah Tasikmalaya: Availability, Attitude and Utilization" 38, no. 2 (2021): 117–32.

³⁵ Snik Dewi, *Cahaya Menuju Futuh*, 1 ed. (Tasikmalaya: Mawahib, 2022).

Konsep tarekat ini menjadi penggabungan dari nilai-nilai utama Tarekat Idrisiyyah dan juga unsur ajaran dari Tarekat Umdah yakni Tarekat Asy-Syadziliyyah, Qadiriyyah, dan Sanusiyyah.³⁶ Saat ini, kepemimpinan tarekat berada di tangan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman. Di bawah kepemimpinan beliau, Tarekat Idrisiyyah mengalami perkembangan yang pesat dan kemajuan signifikan, baik di wilayah Nusantara maupun kawasan regional Asia.³⁷

Syekh Muhammad Amin al-Kurdi dalam *Kitab Tanwīr al-Qulūb* menjelaskan bahwa *wijdu* adalah cahaya Ilahi yang masuk ke dalam hati dan menyingkap rahasia-Nya. Cahaya ini dapat membingungkan ruh dan tampak secara lahiriah melalui gerakan tubuh, seperti kepala dan badan yang bergoyang.³⁸ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hadid: 16 dan QS. Al-Anfal: 2, yang menggambarkan getaran hati orang beriman saat mengingat Allah sebagai tanda keimanan yang mendalam.³⁹

Dalam *Kitab Al-Mausu'ah Al-Yusufiyah*, Dr. Khathar Yusuf Muhammad menjelaskan bahwa hati yang khusyuk saat menyebut nama Allah dapat mengalami kehilangan kesadaran akal karena kuatnya cahaya Ilahi. Reaksi fisik seperti berdiri, duduk, berputar, atau jatuh mencerminkan kapasitas ruhani dalam menerima cahaya tersebut.⁴⁰ Keadaan semacam itu merupakan bentuk ibadah dan ketaatan, bukan sesuatu yang patut dicurigai, sebagaimana

³⁶ Muhammad Fahrurrozi dan Siswoyo Aris Munandar, “Zuhud in Modern Sufism: Bridging Spirituality and Economic Life” 284 (2024): 268–84.

³⁷ Yumna Rais, Farida Shabrin Fuadya, dan Fakhziar Anwar, “Manajemen Pendanaan dan Pendidikan di Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah Tasikmalaya,” n.d., 1–6.

³⁸ Luqman Al-Hakim, *Tasawuf 2020 (Ringkasan Kajian Syekh Muhammad Fathurahman, M.Ag*, ed. oleh Dewan Ulum Shufiyyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah, 1 ed. (Tasikmalaya: Mawahib, 2021).

³⁹ Fathurahman, *Dalail*.

⁴⁰ Muhammad Fathurahman, *Tasawuf Berkarakter Simpatik 2* (Tasikmalaya: Mawahib, 2020).

disepakati oleh para ahli tasawuf.⁴¹ Allah SWT pun memperingatkan dalam QS. Az-Zumar: 22 tentang celaknya orang-orang yang hatinya keras dalam mengingat Allah. Pemahaman ini membuka ruang untuk memahami bahwa pengalaman dzikir yang dalam bukanlah sekadar aktivitas lahir, melainkan proses spiritual yang bisa menimbulkan perubahan batin yang nyata, sejalan dengan pemikiran Syekh Akbar Muhammad Dahlan mengenai dzikir ruh.

Dzikir ruh bukanlah dzikir yang dapat diupayakan secara langsung oleh manusia.⁴² Ia bukan hasil dari kerja keras batin semata, tetapi merupakan *dzikir mawahib*, yaitu dzikir yang bersifat pemberian atau anugerah dari Allah.⁴³ Seorang murid boleh berusaha melalui dzikir lahir dan batin (dzikir lisan, hati, sirr), tetapi yang menentukan tercapainya dzikir ruh adalah kehendak Allah semata. Maka, tidak mengherankan bila seorang murid yang sebelumnya pernah mengalami dzikir ruh, bisa jadi di waktu lain tidak lagi mengalaminya, atau bahkan tidak pernah mengalaminya sama sekali meskipun telah lama bersuluk.

Keadaan ini menegaskan bahwa dzikir ruh tidak bersifat linear dan mekanis, melainkan ilahiyah dan kontekstual. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa ketenangan dalam dzikir bukan tergantung pada intensitas atau lamanya dzikir, tetapi pada kualitas dan keterbukaan batin terhadap pancaran cahaya Ilahi. Bahkan, mereka yang masih berada pada tahap dzikir hati atau

⁴¹ Abdul Haizh bin Malik Abdul Haq Al-Makki, *Tasawuf dalam Pandangan Ulama Shufi*, ed. oleh Muslich Taman (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011).

⁴² Faisal Muhammad Nur, "Perspektif Zikir Di Kalangan Sufi," *Substantia* 19, no. 2 (2017): 189–98.

⁴³ Muhammad Fathurahman, *Jalan Menuju Tuhan*, ed. oleh dkk Eman Mulyatman (Tasikmalaya: PT Grasindo bekerja sama dengan Tarekat Idrisiyyah, 2016).

dzikir sirr pun bisa merasakan getaran ketenangan, selama dzikir dilakukan dengan penuh kehadiran hati.

Konsep fana yang sering menyertai pengalaman dzikir ruh juga menjadi penanda dari keluasan spiritual yang dicapai seorang murid. Seperti diibaratkan seseorang yang larut dalam tontonan hingga tidak lagi menyadari keadaan sekitarnya, demikian pula orang yang mengalami fana karena dzikir ruh: ia tenggelam dalam kehadiran yang diingat, sampai kehilangan kesadaran terhadap dunia luar.⁴⁴

Begitu pula dengan tahapan dzikir menurut Syekh Akbar Muhammad Dahlan, bahwa dzikir merupakan elemen sentral dalam praktik tasawuf dan tarekat, yang dipandang sebagai sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan media penyambung hubungan ruhaniyah antara hamba dan Tuhannya. Dalam konteks Tarekat Idrisiyyah, khususnya sebagaimana diajarkan oleh Syekh Akbar Muhammad Dahlan, dzikir bukan semata-mata rutinitas ibadah lahir, melainkan sebuah perjalanan spiritual (suluk) yang memiliki tingkatan-tingkatan bertahap. Adapun tingkatan dzikir tersebut meliputi: dzikir lisan, dzikir hati, dzikir sirr, dan dzikir ruh. Tingkatan awal seperti dzikir lisan dan dzikir hati merupakan proses pengondisian batin agar terlatih mengingat Allah secara konsisten.⁴⁵

Peneliti telah mewawancarai salah satu murid senior yang pernah hidup sezaman dan berguru langsung kepada Syekh Akbar Muhammad Dahlan yaitu Bapak Daud Burhanuddin.

⁴⁴ Muhammad Fathurahman, *Ibarat (Analogi Sufistik yang mencerahkan dan mencerdaskan)*, ed. oleh Luqman Al Hakim (Dewan Ulum Shufiyah), 1 ed. (Tasikmalaya: Mawahib, 2021).

⁴⁵ Rizal Fauzi, "Ajaran Tasawuf dan Thariqah-Thariqah Shufiyah," in *Ajaran Tasawuf dan Thariqah-Thariqah Shufiyah*, ed. oleh Erik Santoso, Pertama (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT, 2024).

Dalam wawancara tersebut, beliau memberikan penjelasan pada masa Syekh Akbar Muhammad Dahlan, dzikir lisan dilakukan dengan menggoyangkan badan dilimpahkan ke arah kiri saat membaca “Lā ilāha ilallah”, sebagaimana kebiasaan menyimpan selendang sunnah Rasul di pundak kiri. Hal ini mengandung makna simbolis bahwa dalam dada manusia terdapat empat kamar, kanan sebagai tempat Allah dan malaikat, kiri sebagai tempat nafsu dan setan. Tanpa ilmu dan pemahaman, kamar Allah bisa saja diisi oleh syetan.⁴⁶

Pada masa Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, tidak ada keharusan gerakan dzikir harus seragam. Namun dalam *tahlil makhsus*, kepala dianjurkan diangkat ke atas saat mengucap “Lā ilāha”, lalu dihujamkan ke bawah saat “illallāh” melambangkan membuang dunia dari hati dan menanamkan Asma Allah ke lubuk hati terdalam. Tangan dikepalkan di dada sebagai tanda kesungguhan, bukan dimasukkan ke saku. Gerakan ini dilakukan seragam tiga kali, setelah itu boleh mengikuti irama ruhani masing-masing.

Di masa Rasulullah SAW, para sahabat berdzikir hingga tubuh mereka bergerak seperti pohon tertiuip angin. Dzikir yang khusyuk dapat mempercepat tersambungny hati kepada Allah, bahkan tubuh bisa bergerak tak terkendali, tersungkur, atau tidak sadarkan diri karena kuatnya rasa kehadiran dan kebesaran Allah.

Setelah itu, dzikir sirr melibatkan sisi terdalam dari kesadaran batin, yang apabila didawamkan secara kontinu, akan mengantarkan salik pada keadaan *muraqabah*, yakni kesadaran penuh akan kehadiran Allah SWT dalam setiap saat. Dari *muraqabah* inilah kemudian salik dapat naik ke tingkatan dzikir

⁴⁶ “Wawancara Bapak Daud Burhanuddin (Murid yang se-zaman dengan Syekh Akbar Muhammad Dahlan) Kota Tasikmalaya, 14 Mei 2025” (n.d.).

ruh, sebuah keadaan dzikir yang tak lagi bersifat verbal atau mental, melainkan ruhani murni. Dzikir ruh bukanlah aktivitas jasmani atau bahkan batin biasa, tetapi merupakan pengalaman ruhaniah di mana ruh salik terhubung dengan ruh mursyidnya, kemudian bersambung kepada ruh Rasulullah SAW, dan pada akhirnya wushul (meninggalkan kehendak dirinya lalu menggantinya dengan mengikuti kehendak Allah SWT).⁴⁷

Pemahaman dzikir ruh ini memiliki rujukan historis dan teologis yang kuat dalam ajaran Syekh Ahmad bin Idris al-Fasi (w. 1837 M), pendiri Tarekat Idrisiyyah. Dalam *Kitab Afdhalus Shalawat* halaman 170 karya Syekh Yusuf bin Ismail an-Nabhani (w. 1932 M), disebutkan bahwa Syekh Ahmad bin Idris menerima sejumlah awrad dan dzikir langsung dari Rasulullah SAW secara ruhani baik tanpa perantara, maupun melalui perantaraan Nabi Khidir AS. Pertemuan tersebut bukan dalam bentuk fisik (*dzahir*), melainkan dalam bentuk ruhani atau *suri* (secara ruhani) pada abad ke-18. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Syekh Ahmad: *"Barangsiapa yang sampai kepadamu (wahai Ahmad), maka ia tidak akan tersesat ke jalan lain. Akulah yang menjadi kekasihnya dan ia menjadi tanggunganku."*

Dalam salah satu pengalamannya, Syekh Ahmad bin Idris menceritakan bahwa ia bertemu dengan Rasulullah SAW secara ruhaniah dalam sebuah majelis yang juga dihadiri oleh Nabi Khidir AS. Dalam peristiwa tersebut, Rasulullah memerintahkan Nabi Khidir untuk menalqinkan dzikir dan wirid-wirid tarekat kepada Syekh Ahmad. Setelah itu, Rasulullah sendiri mengajarkan hizib dan shalawat yang bersifat khusus dan memiliki kedudukan spiritual tinggi. Menurut Syekh Ahmad, semua yang ia talqinkan

⁴⁷ Al-Hakim, *Tasawuf 2020 (Ringkasan Kajian Syekh Muhammad Fathurahman, M.Ag.*

kepada para muridnya adalah apa yang secara ruhani ia terima dari Rasulullah SAW tanpa perantara.

Ajaran ini kemudian diwariskan kepada para muridnya dan membentuk jaringan tarekat yang luas, seperti Idrisiyyah, Sanusiyyah, Dandirawiyyah, Rasyidiyyah, Shalhiyyah, Madaniyyah, Ja'fariyyah, Majdzubiyyah, Khatmiyyah, dan Mirghaniyyah. Dalam *Kitab Masyariqul Anwar*, murid utama Syekh Ahmad bin Idris, yakni Sayyid Muhammad bin Ali as-Sanusi, menegaskan bahwa setiap murid yang menerima talqin dari Syekh Ahmad sejatinya telah menerimanya langsung dari Rasulullah SAW secara ruhani. Ini menunjukkan bahwa pengalaman ruhani dalam tarekat ini bersifat transhistoris dan transpersonal, tidak terbatas oleh ruang dan waktu.⁴⁸

Demikian pula dzikir yang dialami oleh para murid Tarekat Idrisiyyah di bawah bimbingan Syekh Akbar Muhammad Dahlan. Pengalaman ruhaniah tersebut tidak hanya dialami oleh Syekh Ahmad bin Idris, tetapi juga oleh banyak murid beliau yang mengaku mengalami pengalaman spiritual serupa, yakni perjumpaan ruhaniah dengan sang mursyid, Rasulullah SAW, hingga merasakan kehadiran di hadapan Ilahi. Namun, tidak semua murid dapat merasakan dzikir ruh ini. Hanya mereka yang terpilih yang telah menempuh tahapan dzikir secara istiqamah yang mampu mengalaminya.

Sebagaimana dari hasil wawancara menurut Alm. Ajengan Nasruddin yang se-zaman dengan Syekh Akbar Muhammad Dahlan dan merupakan murid senior, melalui salah satu anaknya, beliau menuturkan bahwa dzikir ruh dipahami sebagai pengalaman ruhani yang paling dalam, di mana ruh murid

⁴⁸ Muhammad Fathurahman, *Hadiqah Riyahin*, ed. oleh Dewan Ulum Shufiyyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah, 8 ed. (Tasikmalaya: Mawahib, 2021).

dalam keadaan dzikir mengalami perjumpaan batin dengan ruhani mursyid yang masih hidup. Kemudian murid itu ketika sudah pantas akan naik ke perjumpaan dengan ruh mursyid sebelumnya yang sudah wafat, maka terjadilah dzikir di alam ruh. Maka dzikirnya itu di alam ruh sehingga disebutlah istilah dzikir ruh, bukan dzikir di dunia karena yang berdzikir di alam ruh adalah ruh ruwani/sayrani itu kesadarannya saja sedangkan fisiknya masih tetap di dunia. Setelah itu, ditanyakan oleh mursyid yang masih hidup, apakah muridnya itu bisa berjumpa dengan ruhani Rasulullah ataukah tidak, lalu diperiksa murid tersebut secara bathiniyah dan apabila sudah lengkap maka berdzikir lagi bertiga hingga berjumpa dengan ruhani Rasulullah SAW. Jadi, proses ini tidak berhenti pada hubungan ruhani antara murid dan mursyid, melainkan berlanjut hingga ruh Rasulullah SAW, lalu di alam ruh yang lebih tinggi itu, keempat ruh berzikir sebagai manifestasi sanad ruhani dalam tarekat, hingga akhirnya membawa ruh murid kepada wushul kepada Allah yaitu dengan diizinkan mendengar kalam-Nya di balik hijab, yang berisi pengakuan bahwa Allah mengakuinya sebagai hamba sejatinya.⁴⁹

Bapak Daud Burhanuddin mengatakan, bahwa setiap masa memiliki titik utama yang menjadi rujukan umat manusia, yaitu seorang Rasul yang diutus pada zamannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. Yunus [10]: 47: "*Wa likulli ummatin rasūl*" (Dan bagi setiap umat ada seorang Rasul). Artinya, untuk setiap generasi umat manusia, Allah telah menyediakan seorang Rasul sebagai pembimbing dan penerang jalan. Sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW, Allah terus mengutus para Rasul-Nya. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para

⁴⁹ "Wawancara Alm. Ajengan Nasruddin melalui anaknya (Ustadz Rizal Fauzi) Kota Tasikmalaya, 20 Maret 2025" (n.d.).

nabi dan rasul, tugas pewarisan risalah tersebut dilanjutkan oleh para ulama. Hal ini sebagaimana sabda Nabi SAW: “*Al-‘Ulamā’ waratsatu al-Anbiyā’*” (Para ulama adalah pewaris para nabi).

Seiring berjalannya waktu, istilah yang digunakan untuk menyebut pewaris para nabi ini mengalami variasi sesuai dengan konteks zaman dan masyarakat. Di masa Syekh Abdul Qadir al-Jilani, mereka disebut *Sulthān al-Awliyā’*, di wilayah Irak dikenal dengan sebutan *Ghauts*, dan di Jabal Qubais dikenal sebagai Syekh Mursyid. Istilah ini kemudian diperluas oleh Al-Qur’an dalam bentuk yang lebih universal, seperti: *ulil amri, waliyyan mursyidā, khalīfah, dan ulū al-albāb*.

Di tengah masyarakat, pewaris ini sering disebut dengan berbagai gelar spiritual, seperti *Sulthān al-Awliyā’*, Syekh Mursyid, dan kini dikenal juga dengan sebutan Syekh Akbar, yang merupakan gelar spiritual tinggi dimulai dari lima khalifah sebelumnya. Meskipun istilahnya berbeda-beda, esensinya tetap sama, mereka adalah para pembimbing ruhani yang dipilih Allah untuk membimbing umat kepada-Nya. Beliau mengatakan bahwa dzikir ruh adalah dzikir ubudah, yakni di dalam dzikirnya selalu robithoh (membayangkan wajah Mursyidnya).

Seorang wali mahasantri berinisial MS, menceritakan pengalaman ruhani yang ia alami saat mengikuti majelis dzikir makhsus di Masjid al-Fattah, yang rutin dilaksanakan setiap malam Jum’at. Menurut penuturan MS, ia merasakan kehadiran para Masyayikh yang membentuk halaqah ruhani seperti rantai yang tidak terputus. Di antara mereka, ruh Syekh Ahmad Syarif as-Sanusi hadir dan menyampaikan pesan spiritual secara langsung. Pengalaman ini terjadi dalam suasana dzikir yang khushyuk. Pengalaman ini menjadi bukti bahwa dzikir ruh dapat menjadi sarana perjumpaan ruhani yang nyata meski tidak kasat

mata. Bagi MS, peristiwa ini ia syukuri sebagai karamah Syekh Akbar dan bentuk suguhan ruhani yang sangat berharga.⁵⁰

Ustadz Ahmad Faqih juga menjelaskan bahwa dzikir ruh terjadi ketika ruhani ditalqin terlebih dahulu oleh pembimbing ruhani. Ketika dzikir ditalqinkan oleh seorang mursyid yang telah matang secara ruhani, maka yang diajarkan bukan hanya lafaz di lisan, melainkan ruh itulah yang diajarkan untuk berdzikir. Dari sinilah ruh mulai merasakan kenikmatan dan faidah dzikir, karena dzikir itu benar-benar menyentuh inti kesadaran ruhani dan bukan sekadar aktivitas fisik. Tanpa bimbingan ini, dzikir ruh tidak akan mencapai kesempurnaan karena ruh belum terarah dan belum terlatih secara ruhaniyah. Sebagaimana jasmani, seorang anak kecil yang belum bisa makan sendiri, harus disuapi, diajari memegang sendok, dan dibimbing cara makan. Demikian pula ruh, ruh juga membutuhkan murobbi, yakni pembimbing yang membina dan mengarahkan ruh agar mampu berdzikir dengan benar dan khusyuk.⁵¹

Mursyid memiliki sanad atau silsilah ruhani yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Syekh Abdul Wahab Sya'rani (w. 1565 M) dalam *Al-Anwar al-Qudsiyyah* menyatakan pentingnya mendapatkan talqin dzikir dari ulama yang mempunyai kapasitas dan memiliki ilmu dzahir dan bathin (tafaqquh fiddin).⁵² Di dalam kitab tersebut menggambarkan sanad seperti mata rantai yang tersambung erat. Dzikir yang memiliki sanad sangat penting, karena melalui talqin dzikir dari mursyid,

⁵⁰ Snik Dewi, *Ketika Karamah Berbicara*, ed. oleh Dewan Ulum Shufiyyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah, 1 ed. (Tasikmalaya: Mawahib, 2024).

⁵¹ "Wawancara Ustadz Ahmad Faqih Pengurus Majelis Ketarekatan Kota Tasikmalaya, 15 Mei 2025" (n.d.).

⁵² Muhammad Fathurahman, *Tasawuf Berkarakter Simpatik 1*, 1 ed. (Tasikmalaya: Mawahib, 2020).

murid tidak hanya mengamalkan lafaz, tetapi juga tersambung ruhaniyah dengan mursyid hingga Rasulullah SAW. Sambungan ini membuat ruh murid tidak merasa sendiri dalam perjalanan spiritualnya dan menjadi *wasilah* (perantara) jalan menuju wushul kepada Allah SWT. Inilah keutamaan mendapatkan talqin dzikir. Talqin dzikir dianggap sah apabila dilakukan antara mursyid dan murid yang keduanya masih hidup. Jika mursyid telah wafat sementara murid masih hidup, maka talqin tersebut tidak sah. Hal ini dapat dianalogikan dengan akad nikah: jika salah satu calon mempelai telah wafat, maka akad tidak dapat dilangsungkan. Begitu pula dalam talqin, kehadiran kedua pihak yang hidup menjadi syarat esensial dalam transmisi ruhani.

Ruh murid dan ruh mursyid bisa dipertemukan dan disatukan oleh Allah kalau ada kelayakan. Muridnya itu mengenal kepada mursyidnya tentu kalau mursyid mengenal kepada muridnya. Pengenalannya secara ruhani, ruhani yang mengenal ruhani mursyid dan layak dipertemukan oleh Allah adalah ruhani yang bersih, terjaga dari dosa dan maksiat batin. Maka ruh itu akan dibersamakan dan disatukan jika saling mengenal, sepadan, satu frekuensi, dan satu volume. Pembimbing ruhani orientasinya selalu kepada Allah sehingga murid yang ingin dibersamai oleh ruhani mursyid harus sama orientasi ruhnya kepada Allah. Maka nanti berjumpa diperjumpakan oleh Allah, saling mengenal dan akhirnya dibersamakan. Seorang mursyid sebagai Abu Ruh adalah pemimpin ruhani, seperti komandan bagi tentara. Hanya tentara yang disiplin dan siap yang "bangun lebih awal" dan selalu hadir dalam "apel pagi" yang layak dicintai dan dipertemukan dengan komandannya. Demikian pula, ruh murid yang sungguh-sungguh dan layak akan diperjumpakan oleh Allah dengan ruh mursyidnya,

hingga akhirnya dibersamai dalam perjalanan ruhani menuju Allah SWT.

Menurut Syekh Akbar Muhammad Fathurahman dalam isi ceramahnya menjelaskan bahwa wajah ruhani mursyid dapat hadir dalam qalbu murid, bukan karena kehendak atau kuasa mursyid, melainkan murni atas kehendak Allah SWT. Kehadiran wajah mursyid ini berfungsi untuk meneguhkan hati murid, karena yang diyakini dan diimani sebagai *Abu Ruh* adalah mursyidnya.

Fenomena ini sejalan dengan kisah Nabi Yusuf AS yang nyaris tergelincir dalam perbuatan dosa, namun kemudian Allah menghadirkan cahaya-Nya dalam bentuk wajah Nabi Ya'qub, ayahnya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf yang menunjukkan bahwa cahaya Allah bisa diserupakan dengan sosok yang dikenal dan diyakini, demi mengingatkan dan menyelamatkan hamba-Nya.

Cahaya Allah bersifat multidimensi, tidak terbatas pada satu orang atau satu waktu. Seperti halnya cahaya matahari yang menyinari seluruh makhluk tanpa batasan wilayah atau jenis, cahaya Allah bisa hadir dalam qalbu siapa saja yang dikehendaki-Nya, bahkan secara serentak dalam jumlah yang tak terbatas.

Ketika seseorang berdzikir kepada Allah secara intens, khususnya di bawah bimbingan seorang mursyid, maka ruhnya seakan melakukan perjalanan spiritual. Perjalanan ini disebut *taqarrub ilallah*, yaitu proses mendekatkan qalbu dan ruhani kepada Allah. Semakin intens dzikir yang dilakukan, semakin kuat pula rasa kedekatan dengan-Nya. Dalam kedekatan itu, ruh mulai merasakan kehadiran Allah seolah-olah berada di hadapannya. Pada titik ini, hadir berjuta rasa yang sangat dalam rasa yang tak bisa sepenuhnya diungkapkan dengan kata-kata.

Dzikir ruh adalah bentuk dzikir terdalam, di mana ruh senantiasa terpaut dan terhubung kepada Allah, Sang Pencipta. Dalam dzikir ini, seseorang tidak hanya menyebut nama Allah dengan lisan, tetapi menghadirkan keyakinan bahwa Allah Maha Baik, sehingga tumbuh rasa *haibah* (kekaguman), rasa malu, syukur, cinta, dan ridho yang mendalam. Dzikir ruh menjadikan seseorang merasakan kehadiran Allah dalam setiap keadaan, berdiri, duduk maupun berbaring. Sebagaimana dalam QS. Ali-Imran: 191.

Rasa syukur yang muncul dari dzikir ini bukan sekadar lisan, tetapi merupakan ungkapan batin dan ruhani yang tak mudah diungkapkan dengan kata-kata. Semakin seseorang berdzikir dengan ruhnya, semakin dalam pula kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Di sinilah letak ketenangan sejati sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd: 28, "Ala bi dzikrillahi tatma'innul qulub" *hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang*. Dzikir ruh adalah dzikir tanpa huruf dan suara, diam secara fisik namun ruhani terus hadir bersama Allah. Ingatan, perasaan, dan kesadaran seluruhnya tertuju kepada-Nya.

Konsep *robithoh* dan *talqin* dalam dzikir ruh menunjukkan pentingnya peran mursyid sebagai mediator ruhani dalam tarekat. Hal ini menegaskan bahwa perjalanan spiritual dalam tasawuf tidak bersifat individualistik, melainkan membutuhkan bimbingan, legitimasi sanad, dan transmisi ruhani yang jelas. Dalam perspektif epistemologi tasawuf, pengalaman dzikir ruh dipahami bukan sekadar fenomena psikologis atau emosional, melainkan pengetahuan ruhani ('ilm ladunnī) yang diperoleh melalui sambungan ruhaniyah. Kehadiran mursyid dalam proses ini berfungsi menjaga autentisitas sekaligus memastikan agar praktik dzikir tetap berada dalam koridor syariat.

Lebih jauh, tradisi robithoh juga memperlihatkan dimensi intersubjektif dalam pengalaman mistik: seorang murid tidak hanya berhubungan dengan Allah secara langsung, melainkan melalui ikatan ruhani yang menghubungkannya dengan mursyid, Rasulullah SAW, hingga Allah SWT. Mekanisme ini dapat dipahami sebagai bentuk kesinambungan sanad spiritual, sekaligus sebagai *discipline of transmission* yang menjaga kemurnian ajaran. Dengan demikian, talqin dzikir ruh sekaligus menjadi kritik atas praktik dzikir yang bersifat mekanis, karena menekankan kualitas keterhubungan batin daripada sekadar kuantitas lafaz.

KESIMPULAN

Jika dibandingkan dengan pemikiran Syekh 'Abdul Qadir Jilani, yang membagi dzikir ke dalam tujuh tingkatan, maka dzikir ruh yang berada pada tingkatan keempat dipahami sebagai masuknya ruh dalam kesadaran dzikir yang mendalam, di mana dzikir tidak lagi bersumber dari akal atau hati, tetapi dari inti ruhani manusia. Sementara itu, Syekh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari menjelaskan dzikir pada tingkatan ketiga sebagai dzikir ruh yakni dzikir yang disertai dengan kehadiran hati bersama Allah. Kedua tokoh ini menekankan aspek kedalaman kontemplatif dzikir sebagai tahapan menuju kesadaran ilahi. Namun, yang membedakan Syekh Akbar Muhammad Dahlan adalah penekanannya pada hubungan ruhani langsung antara murid, mursyid, dan Rasulullah, yang menjadi jalur ruhani (*thariq ruhani*) menuju Allah.

Dengan demikian, berdasarkan pendekatan fenomenologi, dzikir ruh dalam pandangan Syekh Akbar Muhammad Dahlan merupakan bentuk dzikir tingkat tinggi yang bersifat *mawahib* (anugerah), bukan semata hasil dari upaya manusia. Konsep ini menekankan pentingnya kesadaran ruhani

yang mendalam, di mana dzikir tidak lagi bersumber dari akal atau hati, melainkan dari inti ruh manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa dzikir dalam tarekat bukan sekedar pengulangan lafaz, melainkan sebuah sistem penyadaran ruh yang bertahap dan bertujuan pada penyatuan dengan realitas ilahi. Dzikir yang mencapai penyaksian ruhaniah memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa dan hati murid. Dalam dzikir ini, menghadirkan keyakinan bahwa Allah Maha Baik, sehingga tumbuh rasa kekaguman, malu, syukur, cinta, dan ridho yang mendalam kepada-Nya. Dzikir ini dilakukan tanpa suara dan huruf, dalam keheningan fisik namun keaktifan batin, di mana ruh senantiasa hadir bersama Allah dalam segala keadaan. Inilah dzikir yang membawa ketenangan sejati dan menjadi penghubung antara ruh manusia dan Tuhannya.

Namun, dzikir ruh tidak dapat diraih oleh semua orang dan tidak selalu berulang pada mereka yang pernah mengalaminya. Hal ini menunjukkan sifatnya yang dinamis dan sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dzikir ruh perlu disertai kebijaksanaan dan kerendahan hati, agar tidak melahirkan klaim spiritual yang keliru, serta tetap menempatkan keikhlasan dan kehadiran hati sebagai inti dari setiap praktik dzikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haizh bin Malik Abdul Haq Al-Makki. *Tasawuf dalam Pandangan Ulama Shufi*. Diedit oleh Muslich Taman. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Afendi, Arief Hidayat, Dedi Djubaedi, Didin Nurulrosidin, dan Sumanta Sumanta. "Metode Zikir Dan Awrad Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Post Pandemic Covid 19 Di Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah Tasikmalaya." *Jurnal PGSD* 7,

- no. 2 (2021): 42–53. <https://doi.org/10.32534/jps.v7i2.2456>.
- Al-Hakim, Lukman. *Biografi Tokoh-Tokoh Idrisiyyah*. Tasikmalaya: Mawahib, 2019.
- _____. *Kamus Istilah Shufi Idrisiyyah*. Tasikmalaya: Mawahib, 2021.
- Al-Hakim, Luqman. *Tasawuf 2020 (Ringkasan Kajian Syekh Muhammad Fathurahman, M.Ag.* Diedit oleh Dewan Ulum Shufiyyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah. 1 ed. Tasikmalaya: Mawahib, 2021.
- Arroisi, Al Faruqi, Basith. “Sufi Healing as a Model of Heart Disease Therapy in the Thought of Ibn Qayyim Al-Jauziyah” 24, no. 7 (2024): 28–42.
- Asmita, Wenda, dan Irman Irman. “Aplikasi Teknik zikir dalam Konseling Terhadap Kesehatan Mental.” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (2022): 80–85. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v5i2.18221>.
- Azis, Muhamad Abdul, Yulianti Yulianti, dan Muhtar Gojali. “Nilai Sufistik Tarekat Idrisiyyah dalam Mengembangkan Karakter Santri.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 276–91. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15593>.
- Basri, Husen Hasan, dan Saifudin Asrori. “Digital Learning Resource at Ma’had Aly Idrisiyyah Tasikmalaya: Availability, Attitude and Utilization” 38, no. 2 (2021): 117–32.
- Bisri, Mohammad. “Pengaruh Dzikir Terhadap Ketenangan dan Kebahagiaan Jiwa,” 2016, 1–23.
- Dewi, Snik. *Cahaya Menuju Futuh*. 1 ed. Tasikmalaya: Mawahib, 2022.
- _____. *Ketika Karamah Berbicara*. Diedit oleh Dewan Ulum Shufiyyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah. 1 ed. Tasikmalaya: Mawahib, 2024.
- Fahrurrozi, Muhammad, dan Siswoyo Aris Munandar. “Zuhud in

Modern Sufism: Bridging Spirituality and Economic Life” 284 (2024): 268–84.

Faisal Muhammad Nur. “Perspektif Zikir Di Kalangan Sufi.”

Substantia 19, no. 2 (2017): 189–98.

Fathurahman, Muhammad. *Berlian Langit (500 Pesan Spiritual)*.

Diedit oleh Dewan Ulum Shufiyyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah. Tasikmalaya: Mawahib, 2019.

_____. *Dalail*. Diedit oleh Dewan ‘Ulum Shufiyyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah. 2 ed. Tasikmalaya: Mawahib, 2019.

_____. *Hadiqah Riyahin*. Diedit oleh Dewan Ulum Shufiyyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah. 8 ed. Tasikmalaya: Mawahib, 2021.

_____. *Ibarat (Analogi Sufistik yang mencerahkan dan mencerdaskan)*.

Diedit oleh Luqman Al Hakim (Dewan Ulum Shufiyyah). 1 ed. Tasikmalaya: Mawahib, 2021.

_____. *Jalan Menuju Tuhan*. Diedit oleh dkk Eman Mulyatman.

Tasikmalaya: PT Grasindo bekerja sama dengan Tarekat Idrisiyyah, 2016.

_____. *Tasawuf Berkarakter Simpatik 1*. 1 ed. Tasikmalaya: Mawahib, 2020.

_____. *Tasawuf Berkarakter Simpatik 2*. Tasikmalaya: Mawahib, 2020.

_____. *Tasawuf Berkarakter Simpatik 3*. 3 ed. Tasikmalaya: Mawahib, 2021.

Fauzi, Rizal. “Ajaran Tasawuf dan Thariqah-Thariqah Shufiyah.” In

Ajaran Tasawuf dan Thariqah-Thariqah Shufiyah, diedit oleh Erik Santoso, Pertama. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT, 2024.

_____. “Penjelasan Sirr Al-Asrar (Rahasia dari Segala Rahasia) Karya Agung Sulthan ‘Auliya Muhyiddin Syekh ‘Abdul Qadir

- Al-Jilani R.A," Erik Santo. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT, 2025.
- Fikri Ys, Irsyad Al. "ANALISIS KOMPARASI TAFSIR AL-MUYASSAR DAN TAFSIR AL JÎLÂNÎ TERHADAP KONSEP RÛH DALAM AL-QUR'AN" 4, no. September (2021): 273–86.
- Haryanto, Rudy. "Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 9, no. 2 (2015): 338–65. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v9i2.475>.
- Hasan, Cece Jalaludin. "Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan" 7, no. April (2019): 121–40.
- Hulu, Adriana. "Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Karangan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020): 1689–99.
- Izzah, Dewi Nurul, dan Jasminto. "The Education of Sufism from the Perspective of Hadratus Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari and Its Relation to Islamic Psychology Dewi Nurul Izzah 1 , Jasminto 2" 5, no. 2 (2024): 87–98.
- Junaidi, Mahbub. "Pemikiran Kalam Syehk Abdul Qodir Al-Jailani." *Dar el Ilmi: Jurnal studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora* 5, no. 2 (2018): 164.
- Kurniati, Zalika. *Dzikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, 2018.
- Mardhiah. "Zikir Dalam Persektif Ibnu 'Athailah Al-Sakandarai," 2020, 3.
- Maturidi, Maturidi. "Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam." *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 74. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.6954>.
- Munandar, Siswoyo Aris. "Tasawuf Sebagai Kemajuan Peradaban: Studi Perkembangan Sosial dan Ekonomi Tarekat Idrisiyyah di

- Tasikmalaya" 22, no. 1 (2023): 208–33.
- Muniruddin. "Bentuk zikir dan fungsinya dalam kehidupan seorang muslim" V, no. 5 (2018): 1–17.
- Nurlela, Andi, Risyam Amaludin Syehab, dan Naan. "Tarekat Al-Idrisiyyah Dalam Membangun Akhlak Mulia Generasi Muda." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 2 (2022): 181–90.
- Pahlevi, Rijal. "Konsep Zuhud Dalam Perilaku Bisnis Di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 18, no. 2 (2022): 83–93. <https://doi.org/10.23971/jsam.v18i2.3474>.
- Rais, Yumna, Farida Shabrin Fuadya, dan Fakhziar Anwar. "Manajemen Pendanaan dan Pendidikan di Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah Tasikmalaya," n.d., 1–6.
- Rivaldi, Mochammad Arief. "Konsep Rūḥ dalam perspektif Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Robert Frager: Studi komparatif pemikiran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Robert Frager." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- "Wawancara Alm. Ajengan Nasruddin melalui anaknya (Ustadz Rizal Fauzi) Kota Tasikmalaya, 20 Maret 2025," n.d.
- "Wawancara Bapak Daud Burhanuddin (Murid yang se-zaman dengan Syekh Akbar Muhammad Dahlan) Kota Tasikmalaya, 14 Mei 2025," n.d.
- "Wawancara Ustadz Ahmad Faqih Pengurus Majelis Ketarekatan Kota Tasikmalaya, 15 Mei 2025," n.d.
- Widianengsih, Resti. "Hadits tentang Dzikir Perspektif Tasawuf." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2022): 166–79. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13583>.